

AL-MUBALAGHAH SEBAGAI KAJIAN KEINDAHAN MAKNA DALAM 'ILMU BADI': ANALISIS SESUATU YANG BERLEBIHAN DAN MASUK AKAL (TABLIGH) DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 20

Aulia Marhamah, Fahriza Ramadhan, Nurul Hafizhah S. Sitorus,
Harun Al-Rasyid

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
auliamarhamah@uinsu.ac.id, fahrizaramadhan@uinsu.ac.id,
nurulhafizhahsalsabilasitorus@uinsu.ac.id, harunalrasyid@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya kaya akan makna tetapi juga kaya akan penggunaan gaya bahasa yang beragam, ada banyak macam surah di dalamnya termasuk surah Al-Baqarah. Penelitian ini berfokus pada konsep mubalaghah dalam konteks *Ilmu Badi'*, yang menekankan aspek linguistik dan teologisnya. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap surah Al-Baqarah ayat 20, apakah terdapat mubalaghah dalam konteks sesuatu berlebihan dan masuk akal dalam ayat tersebut. Penggunaan *al-mubalaghah* dalam Surah Al-Baqarah memiliki makna teologis dan linguistik yang mendalam. *Al-mubalaghah* tidak hanya berfungsi sebagai alat retorika, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pesan Allah dengan lebih efektif dan menggugah hati manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai sumber yang terkait dengan balaghah dan tafsir untuk memperdalam pemahaman tentang dampak mubalaghah dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa mubalaghah pada surat Al-Baqarah ayat 20 tergolong pada *mubalaghah tabligh*.

Kata Kunci: *Mubalaghah*, *'Ilmu Badi'*, *Tabligh*.

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy book of Muslims, is not only rich in meaning but also in its diverse use of rhetorical styles. It contains various surahs, including Surah Al-Baqarah. This study focuses on the concept of mubalaghah in the context of Ilmu Badi', emphasizing both its linguistic and theological aspects. The aim of this research is to analyze Surah Al-Baqarah, verse 20, to determine whether mubalaghah exists in the context of exaggeration and reasonableness within this verse. The use of al-mubalaghah in Surah Al-Baqarah carries profound theological and linguistic meanings. Al-mubalaghah serves not only as a rhetorical tool but also as a method for conveying Allah's message more effectively and stirring the human heart. This study employs a literature review method, examining various sources related to balaghah and tafsir to deepen the understanding of the impact of mubalaghah within the text. The analysis results indicate that the mubalaghah in Surah Al-Baqarah, verse 20, falls under the category of mubalaghah tabligh.

Keywords: *Mubalaghah*, *'Ilmu Badi'*, *Tabligh*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril (Febriani, 2024). Al-Qur'an ialah karya sastra

terbesar yang memiliki banyak keindahan baik dari segi lafadz maupun maknanya. Keindahan lafaz dan keindahan makna dapat dikaji menggunakan ilmu *badi'*. Ilmu *badi'* merupakan salah satu cabang dari ilmu *balaghah* yang digunakan untuk mengetahui sisi- sisi keindahan baik lafaz maupun maknanya (Ummah, 2019). *Balaghah* merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab yang memiliki tatacara atau peraturan yang harus dipelajari agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar (Nasution et al., 2023). *Balaghah* merupakan ilmu yang harus dipelajari setelah menguasai ilmu *nahwu* dan *shorof* (Jidan, 2022).

Balaghah secara bahasa adalah sampai atau berakhir, sedangkan menurut istilah adalah sifat dari sebuah ungkapan perkataan dan orang yang mengucapkan saja (Sya'ban, 2019). Unsur-unsur ilmu *balaghah* adalah lafaz, makna, dan susunan kalimat yang memiliki kekuatan, kesan dan pengaruh di dalam jiwa dan keindahan. Ilmu *balaghah* (retorika Arab) mengkaji bagaimana cara mengungkapkan suatu makna atau arti dengan menggunakan susunan kalimat yang indah dan pilihan kata yang tepat dengan berbagai gaya bahasa yang berbeda-beda, sehingga ungkapan tersebut mempunyai keindahan bahasa dan memberi pengaruh pada lawan bicara atau pendengarnya (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Selain itu yang terpenting dalam ilmu *balaghah* adalah seni menggambarkan suatu ungkapan bahasa dengan berbagai bentuk gambaran imajinatif dalam mengekspresikan suatu makna (Imran, 2008).

Kajian ilmu *balaghah*, yang mencakup tiga cabang utama yaitu ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, dan ilmu *badi'* (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang membahas segi pengucapan lafaz dan kalimat berbahasa Arab yang relevan dengan tujuannya dengan senantiasa melihat situasi dan kondisi lawan bicara (*mukhatab*) (Nuha, 2022). Ilmu *bayan* adalah ilmu yang memelihara timbulnya *ta'qid ma'nawi* (kalimat yang tidak jelas petunjuknya terhadap makna yang dimaksud) (Fatih, 2015).

Ilmu *badi'* menurut bahasa adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya. Kata "*badi'*", mengikuti *wazn "mif'alun"* (*isim alat*), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti *wazn "fa'ilun"* (*ism fa'il*), sedangkan menurut istilah ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *muqtadha al-hal*, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafaz atau makna (Khamim dan Subakir, 2018).

Ilmu *badi'* berfokus pada aspek keindahan atau perhiasan bahasa, di mana salah satu elemen penting yang dibahas adalah *mubalaghah*, yaitu salah satu gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan suatu pernyataan dengan cara melebih-lebihkan atau mengurangi kenyataan. Istilah *mubalaghah* adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan lain, merupakan bahasa kiasan, jadi sesuatu yang diungkapkan bukanlah maksud sebenarnya dan mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan dari keadaan sebenarnya (Fatih, 2015).

Penelitian ini akan mengkaji *mubalaghah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 20, dimana *al-Mubalaghah* yang menurut bahasa berarti "melebih-lebihkan". Sedangkan menurut istilah *mubalaghah* adalah ungkapan mengekspresikan sesuatu yang mustahil terjadi atau sulit untuk dibuktikan. *Mubalaghah* dalam istilah Indonesia disebut dengan hiperbola. *Mubalaghah* terbagi menjadi tiga bagian yaitu: *Tabligh*, *Ighraq*, dan *Ghuluw* (Japri et al., 2023). Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, Peneliti akan mengkaji jenis *mubalaghah* yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 20.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, dengan mengkaji berbagai literatur terkait ilmu *balaghah* dan tafsir Al-Qur'an. Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian dengan mempelajari dan menganalisis sumber-sumber yang digunakan mencakup kitab-kitab atau buku klasik yang berkaitan dengan ilmu *balaghah* seperti kitab *Jawahir al-Balaghah* dan *Kawakib ad-Durriy*, serta beberapa jurnal ilmiah modern yang membahas

konsep *mubalaghah* dan penerapannya dalam Al-Qur'an (Febriani, 2024). Analisis dilakukan dengan membandingkan penjelasan berbagai sumber dan menerapkannya pada surah Al-Baqarah Ayat 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Mubalaghah

Al-Mubalaghah merupakan salah satu materi pembahasan Muhassinat Ma'nawiah dalam Kajian Ilmu Badi' yang dalam pengertinya secara leksikal bermakna "Melebih-lebihkan" dan dalam istilah bahasa Indonesia Mubalaghah disebut Hiperbola. Al-Mubalaghah secara umum dalam khazanah ilmu badi' diartikan sebagai ekspresi ungkapan yang menggambarkan suatu hal sampai pada ukuran yang dipandang tercegas atas mustahil terjadinya suatu hal (Terlalu hebat atau terlalu lemah) atau susah untuk dibuktikan (Japri et al., 2023). Jadi yang dimaksud Mubalaghah adalah jenis kalimat yang dilebih-lebihkan dan tidak bisa diterima secara akal dan adat/kebiasaan.

Dalam khazanah ilmu badi' mubalaghah didefinisikan sebagai:

المبالغة وَصْفٌ يُدْعَى بِلُغْوِهِ قَدْرًا يُرَى مُمْتَبِعًا أَوْ نَائِبًا

"Mubalaghah adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal sampai pada ukuran yang dipandang tercegas atas mustahil adanya (pada suatu kehebatan atau terlalu lemah) atau jauh akan dapat dibuktikan" (Hamid, 2015).

Pengertian lainnya adalah:

المبالغة هي أن يدعي المتكلم لوصف بلوغه الشدة أو الضعف جدا مستبعدًا أو مستحيلًا

"Mubalaghah adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan)".

B. Jenis-Jenis Al-Mubalaghah

Al-Mubalaghah terbagi menjadi tiga macam (Japri et al., 2023):

1. *At-Tabligh*, yaitu apabila kuat atau lemahnya sifat itu mungkin menurut akal dan adat. Dalam kata lain yaitu suatu pernyataan yang mungkin saja bisa terjadi menurut akal dan kebiasaan (adat).

Contoh Syair Imru' al-Qays:

فَعَادَى عِدَاءَ بَيْنِ نَوْرٍ وَنَعْجَةٍ # دَرَاكًا فَلَمْ يَنْضَخْ بِمَاءٍ فَيَغْسِلُ

"Maka kuda itu berlari sangat kencang untuk mengejar antara banteng jantan dan sapi, lalu ia tidak berkeringat, kemudian berkeringat, kemudian dibasuh dengan air" (Hamid, 2015).

Maksudnya dari Syair Imru' Al-Qays adalah beliau mengaku bahwa kudanya dapat mengejar banteng dan sapi betina yang brutal dalam satu jalur tanpa mengeluarkan keringat. Hal ini mungkin menurut akal dan adat, meskipun adanya keadaan tersebut sangat langka terjadi pada kuda.

Contoh Lain:

- "Dia berlari secepat kilat" (contoh ini menggambarkan kecepatan yang luar biasa, meskipun manusia tidak mungkin berlari secepat kilat).
 - "Aku sangat lapar, bisa makan sekarung nasi" (contoh ini menggambarkan rasa lapar yang sangat kuat, meskipun tidak mungkin seseorang makan sekarung nasi dalam sekali duduk).
2. *Ighraq*, yaitu apabila kuat atau lemahnya sifat yang diakui itu mungkin menurut akal, tidak menurut adat. Seperti ucapan Amr bin Al-Aiham Al-Taghlib:

وَتَكْرَمُ جَارَنَا مَا دَامَ فِينَا # وَتَتَّبِعُهُ الْكَرَامَةُ حَيْثُ مَا لَأَ

"Kami memuliakan tetangga kami, selama berada ditengah-tengah kami, dan kami mengikutinya (mengiriminya) dengan kemuliaan (pemberian) dimanapun ia bertempat tinggal" (Hamid, 2015).

Maksud dari ucapan Amr bin Al-Aiham Al-Taghlib ialah penyair mengaku bahwa mereka akan memuliakan tetangganya, baik bermukim di sisi mereka maupun bersama orang lain dan pergi meninggalkan mereka. Sifat yang melebih-lebihkan dalam syai'ir tersebut adalah menurut adat, sehingga sifat tersebut hampir mustahil terjadi menurut

akal pada saat ini, karena beberapa jiwa bertabiat kikir dan tidak perhatian kepada selain hadiah. Sebab setiap perkara yang mungkin secara adat itu mungkin secara akal.

Contoh lain:

- “Dia berlari secepat kilat, tubuhnya seperti bayangan yang menghilang, dan suaranya bergema di seluruh hutan” (contoh ini menggambarkan kecepatan yang luar biasa dengan menggunakan kata-kata yang sangat kuat dan berlebihan).
 - “Aku sangat lapar dan perutku bergemuruh, dan rasanya bisa makan sekarung nasi, sekeranjang ayam, dan sekotak kue” (contoh ini menggambarkan rasa lapar yang sangat kuat dengan menggunakan kata-kata yang sangat kuat dan berlebihan).
3. Ghulwu, yaitu apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu baik secara logika maupun realita tidak mungkin terjadi dinamakan ghulwu.

Contoh:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا
وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

“apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”

“dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung) nya”

Contoh lain:

“Air matanya mengalir seperti sungai” (contoh ini menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam, namun tidak mungkin air mata mengalir seperti sungai).

“Aku sudah menunggu berabad-abad” (contoh ini menggambarkan rasa bosan yang sangat kuat, namun tidak mungkin seseorang menunggu selama berabad-abad).

Dari ketiga jenis *al-mubalaghah* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Mubalaghah Tabligh* yaitu suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi berdasarkan akal dan adat kebiasaan manusia.
2. *Mubalaghah Ighraq* adalah suatu ungkapan berlebih-lebihan yang mungkin saja terjadi menurut akal namun tidak mungkin terjadi menurut adat kebiasaan manusia.
3. *Mubalaghah Ghuluw* merupakan ungkapan yang berlebih-lebihan yang tidak mungkin terjadi baik menurut akal maupun adat kebiasaan manusia.

Berikut ketiga jenis *al-mubalaghah*, perbedaannya ialah (Japri et al., 2023):

- *At-Tabligh*: Bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan kuat, meskipun mungkin tidak sepenuhnya akurat secara literal. Contoh Perbandingan: “Dia berlari secepat kilat.” (Tujuannya adalah untuk menggambarkan kecepatan yang luar biasa, meskipun tidak mungkin manusia berlari secepat kilat).
- *Ighraq*: Bertujuan untuk menciptakan kesan yang sangat kuat dan dramatis dengan menggunakan kata-kata yang sangat berlebihan. Contoh Perbandingan: “Dia berlari secepat kilat, tubuhnya seperti bayangan yang menghilang, dan suaranya bergema di seluruh hutan.” (Contoh ini menggunakan kata-kata yang sangat kuat dan berlebihan untuk menggambarkan kecepatan yang luar biasa).
- *Ghulwu*: Tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya ingin berlebihan dan tidak realistis. Contoh Perbandingan: “Dia berlari secepat cahaya.” (Contoh ini tidak realistis dan tidak mungkin terjadi, bahkan untuk menggambarkan kecepatan yang luar biasa).

C. Analisis *Mubalaghah* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”

Penjelasan *al-mubalaghah* dalam ayat ini sebagai berikut:

- Kata *يخطف أبصارهم* (*yakhthafu absharahum*): frasa ini berarti “menyambar penglihatan mereka”. Penggunaan kata *يخطف* yang berarti “menyambar” mengandung unsur *mubalaghah*. Kata ini menekankan pada intensitas cahaya kilat yang sangat terang hingga hampir membuat mereka buta atau kehilangan penglihatan, menyambar yang digambarkan ayat ini menurut akal dan adat mungkin terjadi tetapi merupakan sesuatu yang berlebihan sehingga tergolong pada *mubalaghah tabligh*.
- Pengulangan kata cahaya dan gelap dalam ayat tersebut menggambarkan orang-orang munafik seolah “melangkah” ketika ada sedikit cahaya (kebenaran yang nampak jelas) dan “berhenti” ketika kegelapan kembali menutupi mereka. Pengulangan keadaan “cahaya” dan “gelap” ini mempertegas keadaan bimbang dan tidak menetunya mereka. Ini juga termasuk bentuk *mubalaghah* untuk menunjukkan keadaan mereka terus berubah dan tidak konsisten, tergolong pada *mubalaghah tabligh*.

Ayat ini tergolong dalam *mubalaghah tabligh*, yaitu bentuk hiperbola yang menggambarkan suatu keadaan secara sangat berlebihan, tetapi tetap dalam batas realitas. Ayat ini tidak menggambarkan sesuatu yang mustahil terjadi, tetapi lebih pada penggambaran ekstrem yang masih dalam kemungkinan yang nyata. Seperti kalimat “hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka” adalah gambaran hiperbola yang bisa terjadi dalam keadaan tertentu.

Tujuan penggunaan *mubalaghah* disini adalah menekankan rasa takut dan ketakutan. Dengan penggambaran kekuatan kilat yang hampir menyambar penglihatan, ayat ini menciptakan suasana kekuatan yang menggambarkan keadaan spiritual orang-orang munafik yang berada dalam kebimbangan dan kegelisahan, menggambarkan ketidakpastian dan kebingungan saat kilat menyinari mereka, mereka dapat melihat dan berjalan, tetapi ketika gelap mereka berhenti. Ini mengilustrasikan ketidakpastian hidup mereka, seperti keimanan mereka yang rapuh dan tidak konsisten.

KESIMPULAN

Kesimpulan *mubalaghah* pada Surah Al-Baqarah ayat 20 adalah bahwa Allah menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menggambarkan keadaan ekstrem yang dialami oleh orang-orang munafik. Dengan penggambaran kilat yang hampir menyambar penglihatan mereka dan suasana terang-gelap yang silih berganti, Allah ingin menunjukkan ketakutan, kebingungan, dan ketidakpastian hidup mereka dalam beragama.

Mubalaghah ini termasuk dalam kategori *tabligh* (penyampaian yang intens namun tetap dalam realitas) untuk mengingatkan bahwa, sebagaimana kilat dan gelap bisa datang bergantian, orang-orang munafik hidup dalam kondisi iman yang tidak stabil dan rentan. Pada akhirnya, Allah menekankan kekuasaan-Nya yang mutlak atas pendengaran dan penglihatan manusia, sebagai peringatan tentang betapa rapuhnya keadaan orang-orang yang berpura-pura beriman dan bahwa semua berada di bawah kendali-Nya. Keadaan ini digambarkan secara dramatis agar pembaca merasakan intensitas ketakutan dan kebingungan, sekaligus menyadari betapa Allah Maha Kuasa dan berhak untuk menghilangkan kenikmatan kapan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatih, A. (2015). *Intisari Ilmu Balaghah (Terjemah Syarh Al-Jauhar Al-Maknun)*.
- Febriani, L. (2024). PERAN ILMU BALAGHAH DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QURAN. 8(6), 912–919.
- Hamid, A. Q. (2015). *Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*.
- Imran, A. (2008). *Kajian Balaghah pada Surat al-Baqarah*.
- Japri, M., Tinggi, S., Islam, A., Majene, N., Tinggi, M. S., Masykur, N. I., & Syahrani, M. (2023). Al-Mubalaghah Dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi'). *Journal of Arabic Studies*, 3(1), 2828–562.

- Jidan, F. (2022). *Perkembangan Ilmu Balaghah*. 9(2), 356–363.
- Khamim, & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh- Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Syair Arab. In Studi Islam dan Sosial*. http://repository.iainkediri.ac.id/61/1/ilmu_balaghah_2018_new.pdf
- Nasution, Z. M., Ramadhan, F., Putri, N. A., Marhamah, A., & Nasution, S. (2023). Urgensi Mahāratul Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.115>
- Nuha, U. (2022). Studi Ilmu Balaghah. *Balaghah*, 284.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Sya’ban, M. Z. (2019). Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman. *Al-Fathin*, 2(2), 197–210.
- Ummah, M. S. (2019). تحليل البديع يف سسة ينس وسسة احتلالات دساست بالغت . *Sustainability (Switzerland)*. 11(1). 1-14.